

Preek GKin Amstelveen, 14 september 2025

Zr. B.T. Sari

Thema: Menjadi Seperti Anak Kecil, Apa Artinya?/ *Als een kind zijn, wat betekent dat?*

Schriftlezing: Markus 10:13-16, 35-45

Shalom,

Dari Markus 10 yang barusan kita baca, pada bagian awal Yesus mengatakan “kalau kamu ingin kenal Aku kamu harus menjadi seperti anak-anak” (atau dalam teks ini artinya ‘todler’ atau anak pra sekolah). Tapi kemudian ada kejadian yang tampak seperti ironi waktu Yohanes dan Yakobus datang ke Tuhan dengan permintaan yang berlawanan dengan sikap seperti ‘anak-anak’. Mereka tidak mengerti atau tidak menangkap perkataan Tuhan yang barusan Tuhan sampaikan. Lalu untuk menjelaskan pernyataan Yesus sebelumnya tentang ‘harus menjadi seperti anak-anak’ yang tidak mereka mengerti, Tuhan menjelaskan hal itu dengan penjelasan bahwa Dia akan mati untuk membayar dosa kita dan kematian-Nya menjelaskan apa artinya menjadi seperti anak-anak.

Shalom,

*Vanaf Markus 10, dat we zojuist hebben gelezen, zei Jezus aan het begin: "Als je Mij wilt leren kennen, moet je als kinderen worden". Maar toen deed zich een voorval voor dat op ironie leek: toen Johannes en Jakobus tot Jezus kwamen met verzoeken die het tegenovergestelde waren van een 'kinderlijke' houding. Ze begrepen de woorden van de Jezus niet die Hij zojuist had gesproken. Om vervolgens de eerdere uitspraak van Jezus over 'als kinderen moeten zijn' uit te leggen, die zij niet begrepen, legde Jezus dit uit met de uitleg dat Hij zou sterven om voor onze zonden te betalen, en Zijn dood legde uit wat het betekent om als kinderen te zijn.*

Jadi pernyataan menjadi seperti anak-anak (toddler/pra sekolah), berhubungan dengan:

1. Apa yang Tuhan kerjakan dengan kedatangan-Nya ke dunia?
2. Mengapa Tuhan datang?
3. Bagaimana kita terhubung dengan karya Tuhan Yesus itu? Yaitu dengan menjadi seperti anak-anak.

*Dus de uitspraak dat we als kinderen zijn, heeft betrekking op:*

1. *Wat deed Here Jezus met Zijn komst naar de wereld?*
2. *Waarom kwam de Here Jezus?*
3. *Hoe zijn wij verbonden met het werk van de Here Jezus? Namelijk door als kinderen te zijn.*

Apa yang Tuhan Yesus kerjakan? Tuhan datang untuk memberi hidup-Nya, atau dengan kata lain untuk mati bagi kita. Tuhan Yesus yang adalah Mesias atau Raja yang akan datang harus mati atau menderita dan dianiaya. Padahal di dunia ini definisi tentang kesuksesan pemimpin tidak ada yang berhubungan dengan akhir hidup berupa siksaan kematian. Contohnya Buddha meninggal di usia lanjut dengan dikelilingi para muridnya, Nabi Muhammad meninggal sebagai pemimpin yang sukses, dsb. Semua sukses meski sudah melewati banyak kesulitan dan tantangan dari para musuhnya, tapi mereka mengalahkan semua musuh pada akhirnya. Meskipun ada juga para pemimpin yang melewati banyak pertentangan dan berakhir pada kegagalan atau kematian, tapi mereka tidak disebut pemimpin yang sukses atau pemimpin yang besar.

*Wat deed de Heer Jezus? Jezus kwam om Zijn leven te geven, of met andere woorden, om voor ons te sterven. De Heer Jezus, de Messias of Koning die zal komen, moet sterven of lijden en vervolgd worden. In feite heeft de definitie van het succes van een leider in deze wereld niets te maken met het einde van het leven in de vorm van de kwelling van de dood.*

Boeddha stierf bijvoorbeeld op hoge leeftijd omringd door zijn discipelen, de profeet Mohammed stierf als een succesvol leider, enz. Ze waren allemaal succesvol, ook al hadden ze veel moeilijkheden en uitdagingen van hun vijanden meegemaakt, maar uiteindelijk versloegen ze al hun vijanden. Hoewel er ook leiders zijn die veel conflicten meemaken en eindigen in een mislukking of de dood, worden zij geen succesvolle leiders of grote leiders genoemd.

Ini adalah *Common sense* yang juga kita percaya. Sama seperti *common sense* para murid Tuhan Yesus. Jadi ini pemikiran yang dimiliki bukan cuma oleh murid-murid yang adalah orang Yahudi, bahwa Mesias akan sukses menjadi Raja. Itu kenapa sulit bagi para murid untuk bisa mengerti bahwa Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Besar berakhir pada kematian di kayu salib atau dengan kata dunia 'gagal'. Atau bagaimana mungkin Mesias yang akan mendatangkan Kerajaan Surga akan tersalib, hancur dan dikuburkan. Tentu saja ini tidak masuk akal manusia. *Common sense* kita mengatakan bahwa pemimpin yang sukses tidak akan jatuh hancur.

Dit is gezond verstand, waar wij ook in geloven. Net als het gezonde verstand van de discipelen van de Heer Jezus. Dit idee werd dus niet alleen door de Joodse discipelen gedeeld, dat de Messias erin zou slagen Koning te worden. Daarom is het voor leerlingen moeilijk te begrijpen dat de Almachtige en Grote God eindigde in de dood aan het kruis, of met andere woorden: de wereld 'mislukte'. Of hoe zou het mogelijk kunnen zijn dat de Messias die het Koninkrijk der Hemelen zou binnenbrengen, gekruisigd, vernietigd en begraven zou worden. Dit geldt uiteraard niet voor mensen. Ons gezond verstand zegt dat succesvolle leiders niet vernietigd zullen worden.

Namun Yesus menjelaskan bahwa Salib adalah sumber sukacita, dan ini merupakan konsep yang radikal, karena penganiayaan apa pun dalam hidup kita dan penderitaan salib yang bagi kita merupakan 'simbol kekalahan dan penderitaan' akan berakhir pada kemenangan.

Mengapa Yesus harus mati; para murid juga tidak mengerti. Tuhan memberikan hidup-Nya untuk menjadi 'tebusan' (ransom) bagi banyak orang. Tebusan itu mirip pembayaran uang untuk menebus orang yang diculik misalnya, supaya orang yang diculik itu bisa kita dapat kembali.

Maar Jezus legt uit dat het kruis een bron van vreugde is, en dit is een radicaal concept, omdat elke vervolging in ons leven en het lijden aan het kruis, dat voor ons een 'symbool van nederlaag en lijden' is, in een overwinning zal eindigen.

Waarom moest Jezus sterven; de discipelen begrepen het ook niet. Onze Heer gaf Zijn leven als een 'losprijs' voor veel mensen. Losgeld is vergelijkbaar met het betalen van geld om bijvoorbeeld een ontvoerde persoon vrij te kopen, zodat we de ontvoerde persoon terug kunnen krijgen.

Kata *lutron* (ransom) untuk pembayaran tebusan pada orang yang dipenjara atau ditahan sebagai budak. Di jaman dulu, orang yang kalah perang biasanya menjadi tahanan dan kemudian dijadikan budak. Uang tebusan ini untuk membayar dan membebaskan orang itu dari tahanan atau dari perbudakan.

Het woord *lutron* (losgeld) voor de betaling van losgeld aan mensen die gevangen zitten of als slaven worden vastgehouden. In de oudheid werden mensen die een oorlog verloren gewoonlijk gevangenen en vervolgens slaven. Dit losgeld was bedoeld om de persoon te betalen en te bevrijden uit gevangenschap of slavernij.

Objective reason – something objective happen to me and inside me.

Hutang harus dibayar. Tuhan datang untuk membayar ini untuk menebus kita, dan ada kondisi yang berubah setelah itu, yaitu kita 'menjadi bebas' (merdeka). Dia datang untuk membebaskan hati kita. Salib membebaskan kita dari keterikatan untuk 'hidup bagi saya sendiri'. Atau dengan kata lain "We are objectively free from my sin". Ada alasan obyektif Tuhan Yesus melakukan ini yaitu untuk membuat kita bebas dari perbudakan dosa. Tapi juga ada alasan bersifat subyektif, yaitu perubahan dalam hati; ada sesuatu yang terjadi dengan hati kita.

Objectieve reden – er gebeurt iets objectiefs met mij en in mij.

Schulden moeten betaald worden. De Heer kwam dit betalen om ons te verlossen, en daarna is er een veranderde toestand, namelijk dat we 'vrij' (onafhankelijk) worden. Hij kwam om ons hart te bevrijden. Het kruis bevrijdt ons van de gebondenheid van 'voor mezelf leven'. Of met andere woorden: "We zijn objectief vrij van mijn zonde". Er is een objectieve reden waarom de Heer Jezus dit deed, namelijk om ons vrij te maken van de slavernij van de zonde. Maar er zijn ook subjectieve redenen, namelijk veranderingen in het hart; Er is iets aan de hand met ons hart.

Kita semua memiliki sisi di mana kita '*selfish*' atau berpusat pada diri sendiri. Meskipun mungkin kita senang menolong, senang menjadi sukarelawan, dan baik pada orang lain; tapi apa motivasi kita menolong? Atau baik pada orang lain? Bisa juga karena kita ingin dilihat baik, dikasihi orang lain, atau diterima orang lain. Kita juga ingin merasa 'berharga' dengan menjadi baik – jadi selalu ada *selfish reason* (motivasi untuk keuntungan diri kita). Hati kita perlu berubah.

Mungkin ada orang bertanya 'kenapa Tuhan Yesus harus mati untuk mengampuni kita?' Kenapa kok ngga sekedar memaafkan saja, kan Dia Maha Pengampun? Tapi pertanyaan ini sebenarnya problematic.

We hebben allemaal een kant waarin we egocentrisch zijn. Ook al willen we graag helpen, genieten we van vrijwilligerswerk en zijn we aardig voor anderen; Maar wat is onze motivatie om te helpen? Of aardig tegen andere mensen? Het kan ook zijn omdat we als goed gezien willen worden, door anderen geliefd of door anderen geaccepteerd willen worden. We willen ons ook 'waardig' voelen door goed te zijn – er is dus altijd een egoïstische reden (motivatie voor ons eigen voordeel). Ons hart moet veranderen.

Misschien vraagt iemand zich af: 'Waarom moest de Heer Jezus sterven om ons te vergeven?' Waarom niet gewoon vergeven, is Hij niet de meest vergevingsgezinde? Maar deze vraag is eigenlijk problematisch.

Misalnya saudara punya mobil baru dan diparkir di luar sana, lalu saudara keluar menuju mobil dan melihat anak muda sedang menghancurkan mobil itu dengan tongkat besi dan mobil itu rusak biasa. Lalu Saudara telpon polisi. Polisi datang dan waktu polisi datang, anak muda itu kelihatan tulus sekali bahwa dia sangat menyesal dan sangat sedih. Lalu polisi berkata ke Anda, "Dia tulus menyesal, tolong maafkan saja ya Pak/Bu". Lalu bagaimana respons Anda? "Pak Polisi, lebih baik beri tongkat besi itu ke saya ya".

Tapi kalau misalnya mobil itu bukan mobil Anda, dan polisi itu berkata ke Anda, "Baiknya maafkan saja, toh dia menyesal". Kira-kira dimaafkan dan kita bebaskan dia atau tidak?

Je hebt bijvoorbeeld een nieuwe auto buiten geparkeerd, dan ga je naar de auto en zie je een jongeman de auto kapot slaan met een ijzeren staaf en de auto is volledig beschadigd. Dan bel je de politie. De politie kwam en toen de politie kwam, leek de jongeman heel oprecht dat het hem erg speet en erg verdrietig was.

Dan zegt de politie tegen u: "Het spijt hem oprecht, vergeef hem alstublieft, meneer/mevrouw".

Dus hoe reageer je? 'Meneer de politie, het is beter om mij die ijzeren staaf te geven.'

Maar als de auto bijvoorbeeld niet van jou is en de politieagent tegen je zegt: 'Het is beter om hem te vergeven, het spijt hem toch.' Denk je dat hij vergeven zal worden en vrij gelaten zal worden of niet?

Saudara menangkap bahwa memaafkan itu bukan perkara yang sederhana tapi problematic? Tidak ada orang yang begitu saja memaafkan dan merelakan mobilnya hancur. Selalu ada harga yang harus dibayar. Entah Anda, entah asuransi, entah siapa yang bayar; selalu ada yang harus membayar kerugian akibat kehancurannya. Artinya tidak ada perbuatan buruk yang jahat dan merusak yang tidak ada konsekuensi atau ada kerugian yang harus dibayar.

Begrijpt u dat vergeving geen eenvoudige zaak is, maar een problematische zaak? Niemand kan zomaar vergeven en zijn auto laten vernielen. Er moet altijd een prijs betaald worden. Of u het nu bent, of het een verzekering betreft, of het nu gaat om wie betaalt; iemand moet altijd betalen voor de verliezen die voortvloeien uit de vernietiging ervan. Dit betekent dat er geen kwade en destructieve slechte daden zijn die geen consequenties of verliezen hebben die betaald moeten worden.

Dan kalau pun kita begitu saja memaafkan dengan senyum melepaskan anak muda itu, apakah itu tindakan kasih? Karena memberi hukuman dapat merupakan tindakan kasih. Jadi kalau Tuhan Kasih dan Maha Pengampun; apakah Dia akan begitu saja melepas pengampunan terhadap kerusakan besar yang sudah terjadi karena kita? Kalau kita punya rasa keadilan maka Tuhan pun lebih adil lagi. Kalau misalnya anak muda tadi dilepas begitu saja, kira-kira seperti apakah kondisi masyarakat kita sekarang? Kalau semua kejahatan tidak ada konsekuensinya? Tentu terjadi ketidakteraturan dan *chaos*, bukan?

En zelfs als we gewoon met een glimlach vergeven en de jongere loslaten, is dat dan een daad van liefde? Omdat het geven van straf een daad van liefde kan zijn. Dus als God Liefdevol en Vergevingsgezind is; Zal Hij eenvoudigweg de grote schade vergeven die ons is aangedaan? Als we een gevoel van rechtvaardigheid hebben, zal God nog eerlijker zijn. Als deze jongeman bijvoorbeeld gewoon zou worden losgelaten, hoe zou de toestand van onze samenleving er dan nu uitzien? Wat als alle misdaden geen gevolgen hadden? Natuurlijk is er dan wanorde en chaos, toch?

Jadi Tuhan datang sendiri untuk membayar tebusan atau ganti rugi itu! Tuhan sendiri yang menawarkan diri, dan Tuhan datang!! Tuhan Allah Bapa dan Tuhan Yesus membayar harga yang mahal itu! Apakah Tuhan menderita hanya untuk menyenangkan diri sendiri? Penebusan adalah hal yang mulia dan sangat kompleks! Bahkan bagi kita manusia pun, pengampunan itu kompleks. Kalau Tuhan sekedar mengampuni dan melepaskan mereka yang melakukan kejahatan besar, maka Dia bukan Tuhan yang Kudus dan Adil. Tapi TUHAN yang sepenuhnya Kudus, Kasih, Adil, dan semuanya tercermin dalam pengorbanan salib Kristus.

Dus God kwam Zelf om het losgeld of de compensatie te betalen! God zelf bood het aan, en God kwam!! God de Vader en de Heer Jezus betaalden die zware prijs! Lijdt God alleen maar om Zichzelf te behagen? Verlossing is een glorieus en zeer complex iets! Zelfs voor ons mensen is vergeving complex. Als God eenvoudigweg degenen vergeeft en vrijlaat die grote misdaden begaan, dan is Hij geen Heilige en Rechtvaardige God. Maar God is volkomen Heilig, Liefdevol, Rechtvaardig, en dat alles wordt weerspiegeld in het offer van het kruis van Christus.

Tapi selain penebusan bersifat objektif, yaitu sesuatu yang terjadi di luar yang membuat kita bebas, ada juga sesuatu yang terjadi dalam diri kita yang bersifat subjektif.

Kalau misalnya berlayar di laut, lalu saya bilang saya mengasihi Anda dengan sungguh-sungguh, maka saya lompat ke air dan mati untuk Anda; anda pikir saya gila. Tapi kalau anda yang terpeleset jatuh ke laut dan Anda ngga bisa berenang, lalu saya menyelamatkan Anda, tapi kemudian saya mati untuk menyelamatkan Anda. Maka Anda akan menghargai saya. Kita manusia punya masalah ego dan kesombongan, ingin berharga dan dihargai. Kita ingin dihargai atas apa yang kita lakukan, dan menghargai orang yang melakukan sesuatu untuk kita.

Maar behalve dat verlossing objectief is, namelijk iets dat buiten gebeurt en ons vrij maakt, gebeurt er ook iets binnenin ons dat subjectief is.

Als ik bijvoorbeeld op zee vaar, dan zeg ik dat ik echt van je hou, dan spring ik en sterf ik voor je; je denkt dat ik gek ben. Maar als je uitglijdt en in zee valt en je kunt niet zwemmen, dan red ik je, maar dan sterf ik om je te redden. Dan zul je mij respecteren. Wij mensen hebben ego- en trotsproblemen en willen waardevol en gewaardeerd zijn.

Salib memberi kita cerita yang tentang apa itu kebenaran. Kalau kita mendengar kalimat, "Tuhan mengasihimu". Mungkin kita senang sebentar. Tapi cerita salib, berkata "lihat apa yang sudah aku kerjakan bagimu" dan melihat langsung secara pribadi itu punya dampak besar dalam hati kita.

Saya punya teman yang meninggal menyelamatkan anak kecil yang tenggelam berenang di laut. Apa yang Saudara rasakan kalau Saudara adalah anak yang diselamatkan itu? Kalau mengalami itu, Anda akan tahu nilai dari tindakan dia, apa arti dan maknanya bagi Anda. Dia datang untuk membebaskan hati Saudara! Tapi bagaimana caranya mengalami perubahan hati ini? Dengan menjadi seperti anak-anak secara spiritual.

Het kruis geeft ons een verhaal over wat waarheid is. Als we de zin horen: "God houdt van je". Misschien zijn we een tijdje gelukkig. Maar het verhaal van het kruis, dat zegt: "kijk wat Ik voor je heb gedaan" en het zien daarvan heeft een enorme impact op ons hart.

Ik heb een vriend die stierf terwijl hij een klein kind redde dat aan het verdrinken was toen hij in de zee aan het zwemmen was. Hoe zou jij je voelen als jij het kind was dat gered werd? Als je dat ervaart, weet je de waarde van zijn daden, wat ze voor jou betekenen. Hij kwam om je hart te bevrijden! Maar hoe ervaar je deze verandering van hart? Door geestelijk als kinderen te worden.

Anak-anak itu menarik karena mereka sangat bergantung pada orang tuanya dan tak berdaya. Anak-anak tidak bisa tidak harus bergantung dan tidak bisa melakukan hal-hal sendirian. Tidak pernah ada anak usia 3 tahun belanja, masak sendiri lalu makan sendiri. Anak-anak ini juga mengharap untuk dikasihi dan diterima oleh papa-mamanya dan mereka percaya buta bahwa mereka memang dikasihi, dan papa-mamanya adalah super hero bagi dia yang akan melindungi dan menyediakan apa saja yang dia butuhkan. Saat saya masih mahasiswa SAAT, saya mengajar di sebuah prasekolah Kristen. Saya sering mendengar anak-anak di prasekolah itu membanggakan betapa hebatnya orang tua mereka.

Kalau kita merasa mampu; melihat diri tinggi dan tidak butuh Tuhan, kita tidak seperti anak-anak. Kalau kita merasa rendah dan buruk; kita juga tidak seperti anak-anak.

Kinderen zijn interessant omdat ze erg afhankelijk zijn van hun ouders en hulpeloos zijn. Kinderen kunnen niet anders dan afhankelijk zijn en kunnen de dingen niet alleen doen. Maar kinderen hopen ook geliefd en geaccepteerd te worden door hun vader en moeder.

Als we ons capabel voelen, omdat we onszelf hoog achten en God niet nodig hebben, zijn we niet als kinderen. Als we ons laag en slecht voelen, zijn wij ook niet als kinderen.

Kita perlu melihat Yesus mati untuk kita secara pribadi melalui mata rohani kita, dan kita perlu mengerti baik secara objektif maupun subyektif apa artinya Yesus perlu mati untuk menyelamatkan saya, dan membayar harga tebusan supaya saya bebas. Dan kita dapat hidup menjadi seperti anak-anak untuk mengikut DIA.

Mari kita berdoa!

We moeten Jezus door onze geestelijke ogen persoonlijk voor ons zien sterven, en we moeten zowel objectief als subjectief begrijpen wat het betekent dat Jezus moest sterven om mij te redden en het losgeld te betalen zodat ik vrij kon zijn. En wij kunnen als kinderen leven door HEM te volgen.

Laten we bidden!